

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu keluarga kehadiran anak adalah kebahagiaan tersendiri bagi orangtua. Anak bukan hanya sekedar “hadiah” dari Allah SWT, anak adalah amanah, titipan harta yang paling berharga yang harus dijaga, dirawat, dan dididik. Seorang anak akan menjadi karunia atau nikmat manakala orang tua berhasil mendidiknya menjadi orang baik dan berbakti. Namun jika orang tua gagal mendidiknya anak bukan menjadi karunia atau nikmat melainkan menjadi malapetaka bagi orang tuanya. Oleh sebab itu di dalam Al-Qur’an Allah SWT pernah menyebutkan anak itu sebagai perhiasan hidup dunia, sebagai penyejuk mata atau permata hati orang tuanya. Bersamaan itu pula Allah mengingatkan, anak itu sebagai ujian bagi orang tuanya, bahkan terkadang anak itu bisa berbalik menjadi musuh orang tuanya (Zaky, 2014).

Anak juga sebagai aset orang tua yang berguna di masa tua maupun di kehidupan akhirat. Jika anak tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal maka orang tualah yang akan menikmati hasilnya. Nabi saw bersabda: *”Sesungguhnya usaha yang paling baik untuk dinikmati adalah hasil jerih payah-tangan sendiri dan seorang anak adalah merupakan usaha dari orang tuanya”*(H.R. Ahmad). Hal ini berarti apabila anak menjadi orang yang baik, maka segala kebaikan yang dilakukan oleh anak tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran orang tuanya. Oleh sebab itu pahala yang didapatkan seorang anak akan

ikut mengalir pula ke orang tuanya, karena orang tuanya telah menanamkan ”saham”kebaikan di dalamnya (Zaky, 2014).

Setiap pasangan suami istri ada yang dikaruniai anak yang banyak, ada yang dikaruniai satu anak saja, dan ada yang tidak dikaruniai anak. Setiap anak memiliki kedudukan atau posisi masing-masing di keluarganya berdasarkan urutan kelahiran. Pada keluarga yang memiliki satu anak saja, anak itu disebut anak tunggal. Anak yang lahir pertama disebut anak sulung, anak yang lahir kedua disebut anak kedua atau anak tengah apabila ia masih memiliki adik, sedangkan anak yang lahir terakhir disebut anak bungsu.

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda meskipun terlahir dari orangtua yang sama. Perbedaan karakter tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pola asuh orangtua, lingkungan, dan urutan kelahiran (*birth order*). Posisi anak dalam urutan saudara-saudara mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya. Hal ini dikarenakan orangtua memiliki sikap, perlakuan dan memberikan peran yang spesifik terhadap anak tunggal, anak sulung, anak tengah, atau anak bungsu. Orangtua memberikan sikap, perlakuan dan peran tersebut sesuai dengan tempat dan urutannya dalam keluarga ini mempunyai pengaruh terhadap pembentukan sikap anak baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain, dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya dalam mengembangkan pola perilaku tertentu sepanjang rentang kehidupannya (Desmita, 2008). Adler (Alwisol, 2010) mengembangkan teori urutan kelahiran yang didasarkan pada keyakinan bahwa keturunan, lingkungan dan kreativitas individu bergabung untuk menentukan kepribadian. Berdasarkan teori tersebut

dimungkinkan bahwa urutan kelahiran dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, misalnya dalam hal kemandirian. Erikson (Desmita,2011) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu menghadapi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Sementara itu kajian tentang anak tengah juga tidak kalah menariknya. Beberapa ahli yang intens mendiskusikan tentang psikologi anak tengah diantaranya: Gunarsa dan Yulia (2008), Leman (Murphy, 2012), Hurlock (2012). Beberapa pendapat menunjukkan bahwa anak dengan urutan kelahiran kedua dari setidaknya tiga bersaudara atau empat bersaudara menunjukkan karakter yang paling berbeda dengan saudaranya yang lain. Anak tengah adalah anak yang memiliki kedudukan yang diapit oleh seorang atau beberapa orang kakak dan seorang atau beberapa orang adik. Karena keadaan fisik kakaknya biasanya lebih besar maka dapat menimbulkan tekanan bila kakaknya bertindak otoriter. Adiknya yang kecil dengan kelucuannya dapat merebut perhatian orangtua sehingga seringkali menimbulkan rasa iri. Kedudukan anak tengah selain menghadapi orangtuanya yang memegang kekuasaan ia juga harus menghadapi kakaknya yang lebih kuat dan lebih besar serta mempunyai lebih banyak kebebasan (Gunarsa dan Yulia, 2008).

Hurlock (2012) menjelaskan bahwa anak tengah memiliki ciri-ciri sebagai anak yang mempunyai keterampilan bernegosiasi, dan cenderung lebih mandiri. Gunarsa dan Yulia (2004) mengatakan anak tengah biasanya lebih mudah bergaul dan juga lebih berani menghadapi lingkungan yang masih asing baginya, lebih bebas dan berani bersikap. Ia juga harus belajar menyesuaikan diri terhadap keadaan baru bila adiknya lahir. Leman (Murphy, 2012) mendiskripsikan anak tengah sebagai orang yang dikenal sangat fleksibel dalam gaya hidupnya. Mereka dapat benar-benar tenang dan pemalu, atau ramah dan bersosialisasi. Mereka juga bisa sabar atau santai, pemberontak atau tidak kompetitif, dan agresif atau menghindari konflik. Anak-anak tengah biasanya dilihat sebagai mediator atau negosiator. Pendapat tersebut diperkuat oleh temuan data awal sebagai berikut:

Tabel 1 Data Penelitian Pendahuluan

Subjek	Uraian
DD (laki-laki) 22 tahun Anak ke 2 dari 3 bersaudara	<ul style="list-style-type: none"> a. Informan memiliki tanggung jawab sebagai anak laki-laki tertua karena ayahnya sudah meninggal b. Lebih dewasa c. Pendiam, tidak banyak bicara, hanya kepada orang-orang terdedekat bisa sedikit lebih terbuka. d. Memiliki sifat pemalu sejak kecil e. Lebih mandiri dibanding saudara yang lain f. Tidak mau merepotkan orang lain
SN (perempuan) 22 tahun Anak ke 2 dari 3 bersaudara	<ul style="list-style-type: none"> a. Mandiri tidak mudah bergantung pada orang lain. b. Tegak, tidak menyukai hal yang tidak pasti. c. Berani mengambil sikap dan mengutarakan apa yang ia rasakan. d. Kalau sedang marah lebih baik diam, melampiaskan pada barang e. Kalau memiliki keinginan/ tujuan bagaimanapun caranya harus bisa mendapatkan f. Dekat dengan ibu dan selalu menceritakan hal-hal yang dilakukan g. Orangtua bersikap adil kepada semua anaknya, tidak ada yang dibeda-bedakan.

DW (perempuan) 21 tahun Anak ke 2 dari 3 bersaudara	<ol style="list-style-type: none"> a. Menurut informan dirinya adalah anak yang paling mandiri dibanding dengan saudaranya dan hal tersebut juga diakui oleh orangtuanya. b. Tidak suka menceritakan masalah ataupun hal-hal pribadi yang dirasakan kepada orang lain. c. Paling berani mengambil keputusan sendiri tanpa meminta pertimbangan orangtua. d. Paling dekat dengan ayah, karena ayahnya mengerti posisi informan sebagai anak tengah.
--	--

Dari hasil wawancara awal yang telah dilakukan, pada informan pertama DD yang berasal dari Jawa Timur merasa memiliki tanggung jawab sebagai anak laki-laki tertua karena ayahnya sudah meninggal dan menjadi anak yang diharapkan kepulangannya oleh ibu, lebih dewasa dan lebih mandiri dalam banyak hal, lebih bisa mengurus diri sendiri dibanding saudara yang lain meskipun kakak sudah berkeluarga. Selain itu, juga tidak suka merepotkan orang lain, saat ada masalah tidak pernah menceritakan kepada orang lain, lebih senang memendam sendiri dan tidak terlalu memikirkan. Jika masalah tersebut bisa dihindari maka akan lebih memilih untuk menghindar, tetapi jika masih bisa dihadapi, ia akan menghadapi masalah tersebut sebisanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan DD memiliki kemandirian yang tinggi dalam aspek emosi dan perilaku.

Informan SN yang berasal dari Kalimantan Barat Subjek memiliki sikap lebih mandiri, tegas, berani mengambil sikap karena tidak menyukai sesuatu yang tidak pasti, memiliki keinginan yang kuat dan berusaha bagaimanapun caranya agar dapat mewujudkan keinginannya tersebut, lebih memilih diam apabila sedang marah atau terkadang melampiaskan pada suatu benda. Sangat dekat

dengan sosok ibu dan selalu menceritakan hal-hal yang dilakukannya. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa informan SN memiliki kemandirian yang tinggi terutama pada aspek perilaku.

Informan DW berasal dari Jawa Tengah, dari 3 bersaudara informan merupakan yang paling mandiri dan hal tersebut juga diakui oleh orangtuanya. Karena informan berani mengambil keputusan sendiri tanpa meminta pendapat kepada orangtua, berbeda dengan saudara-saudaranya yang selalu meminta ijin atau pendapat terlebih dahulu kepada orangtua. Informan juga merupakan orang yang tidak suka menceritakan masalah atau hal-hal pribadi yang dirasakannya kepada orang lain bahkan kepada orangtua, lebih suka menyimpan sendiri dan menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan DW memiliki kemandirian yang tinggi dalam Aspek perilaku dan emosi.

Selain urutan kelahiran, kemandirian juga dipengaruhi oleh pola asuh, Karena pola asuh di setiap budaya berbeda, maka bentuk kemandirian berbagai budaya juga berbeda. Akan tetapi faktanya hasil survei awal dari berbagai budaya yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa budaya di Kalimantan Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur semuanya mandiri yang berarti menunjukkan bahwa peran budaya yang satu dengan yang lain tidak memiliki perbedaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin memahami lebih jauh peran budaya pada kemandirian anak tengah.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kemandirian pada anak tengah dari latar belakang budaya yang berbeda.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi bagi masyarakat terutama keluarga yang memiliki anak tengah sehingga dapat memahami kemandirian pada anak tengah.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi ataupun referensi bagi penelitian lain dalam pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan sosial yang berfokus pada tema kemandirian pada anak tengah ditinjau dari latar belakang budaya yang berbeda.